

SPIRIT PEACEBUILDING MELALUI KOMUNITAS PEMUDA DI YOGYAKARTA¹

BJ. Sujibto

Mahasiswa Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga, Semasa kuliah, sempat ikut Short Course Language & Culture Program ke Amerika (2010) dan Moslem Exchange Program ke Australia (2011).

Abstract

This research examines the role of youth-based community involved in pence movement on promoting peacebuilding among youths In Yogyakarta and it surrounding. This grass-roots Movement as micro-level peacebuilding spectrum ruled by youth faces more challenges in term of students' brawls and othcr violence in which peer-age youths have taken apart in this cases over last few decades. The escalation -of youth violence represented by students of both from university and senior high school getting involved in bowls has Increased to open the access into public sphere and they have made scared everywhere by pointing 'hoi zone' of violence. Peacebuilding process can lake an important role to end youths' violence by training to attain personal achievement, involving in social activities and addressing a basic peace education so that a "peace" word can be familiar one find become part of their everyday's life style with friends in school instead of talking about harm and taking revenge against their enemy from other school. Peacebuilding talkabout reconcilitation how to make peace and live in harmony among the people by understanding indigenious capacities which don't merely focus on conflict resolution hut it takes time into sustainable peace process.

Youth community/ which concerns on peace movement is the answer for eradicating youth' potential violence in near future. It accomodates widely-opened places, bridging dialog,

1 Riset ini dilakukan untuk penelitian tugas akhir penulis di Prodi Sosiologi Fishum UIN Sunan Kalijaga. Judul versi aslinya adalah "Pola-Pola *Peacebuilding* Komunitas Peace Generation Yogyakarta", yang sudah dipertahankan di depan para penguji skripsi (Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, Sulistyarningsih, S. Sos., M. Si), dan selaku pembimbing adalah Ibu Ambar Sari Dewi, M.Si pada Oktober 2011.

inviting more and more young generations to meet and talk each other, understanding identities and respecting difference among them. Peace generations represents a community which is active in conflict resolution and peace within youth society. In has involved and initiated many youth activities concerning in peacebuilding process by promoting its core' values such as youth, participations, pluralism, and active non-violence as the essential basic of its movement.

In doing so, youth in the community must be frontrunner for peace to make possibility of achieving a real long-term gain of peace cultures and peace patterns, counting for the peaceful means to practice. Youth initiatives, however, to peacebuilding among their peer are exactly needed in process of sustainable peace by intriguing indigenious capacities as main preference to make patterns of peace culture.

Key Words: Komunitas, Peacebuilding, pemuda. Peace Generation, makna subjektif, ' Yogyakarta

Intisari

Penelitian ini menguji peran masyarakat berbasis pemuda yang terlibat dalam gerakan peacebuilding yang mempromosikan perdamaian di kalangan pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya. Gerakan ini adalah akar rumput sebagai spektrum tingkat mikro perdamaian yang dikomandani oleh pemuda dalam menghadapi tantangan dalam hal perkelahian siswa dan kekerasan. Di mana pemuda sebaya usia telah diambil terpisah dalam kasus ini selama beberapa dekade terakhir. Eskalasi kekerasan pemuda yang diwakili oleh mahasiswa baik dari universitas dan SMA terlibat dalam suatu wadah telah meningkat untuk membuka akses ke ranah publik dan mereka telah membuat takut di mana-mana dengan menunjuk 'zona hoi' kekerasan. Proses perdamaian dapat mengambil peran penting untuk mengakhiri kekerasan pemuda 'dengan pelatihan untuk mencapai prestasi pribadi, yang melibatkan dalam kegiatan sosial dan menangani pendidikan perdamaian dasar sehingga kata "perdamaian" dapat menjadi sesuatu yang familiar dan menjadi bagian dari gaya hidup mereka sehari-hari dengan teman-teman di sekolah bukannya berbicara tentang bahaya dan membalas dendam terhadap musuh mereka dari sekolah lain. Peacebuilding berbicara tentang rekonsiliasi yakni bagaimana membuat perdamaian dan hidup dalam harmoni antara orang-orang dengan memahami kapasitas adat yang tidak hanya fokus pada konflik resolusi itu

butuh waktu dalam proses perdamaian yang berkelanjutan. Komunitas Pemuda/ yang menyangkut tentang gerakan perdamaian adalah jawaban untuk memberantas kaum muda 'kekerasan potensial di masa depan. Ini menyesuaikan tempat luas dibuka, menjembatani dialog, mengundang semakin banyak generasi muda untuk bertemu dan berbicara satu sama lain, memahami identitas dan menghormati perbedaan di antara mereka. Generasi perdamaian merupakan komunitas yang aktif dalam resolusi konflik dan perdamaian dalam masyarakat pemuda. Dalam telah terlibat dan memulai banyak kegiatan pemuda mengenai proses perdamaian dengan mempromosikan nilai-nilai intinya seperti pemuda, partisipasi, pluralisme, dan aktif non-kekerasan sebagai dasar penting dari gerakan. Dalam melakukannya, pemuda di masyarakat harus pelopor perdamaian untuk membuat kemungkinan untuk mencapai keuntungan jangka panjang yang nyata dari budaya damai dan pola perdamaian, menghitung untuk cara-cara damai untuk berlatih. Inisiatif pemuda, namun, untuk pembangunan perdamaian di antara rekan mereka persis dibutuhkan dalam proses perdamaian yang berkelanjutan dengan membuat penasaran kapasitas adat sebagai preferensi utama untuk membuat pola budaya perdamaian.

Kata kunci: Komunitas, Peacebuilding, pemuda.
Peace Generation, makna subjektif, ' Yogyakarta

Pendahuluan

Secara historis, sebagai bangsa jajahan, Indonesia berdiri tertatih di atas medan perseteruan, kekerasan dan konflik serta perang panjang. Kalimat pembuka dalam buku *Roots of Violence in Indonesia* karya Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.)² seolah menyempurnakan tentang Indonesia dengan mengatakan bahwa *Indonesia is a violent country*. Colombijn dan Lindblad menyatakan dengan berani dan terasa sarkastik seperti itu ketika menelusuri akar-akar kekerasan di Indonesia bukan tanpa alasan. Serentetan penelitian yang terhimpun

2 Buku-buku riset dan jurnal studi tentang konflik dan kekerasan di Indonesia sangat gampang ditemui. Di antaranya lihat Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.) *Root of Violence in Indonesia* (Leiden: KILTV Press, 2002), hlm. 01. Lihat pula jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) UGM, edisi: Volume 13, No I, Juli 2009. Kekerasan yang spesifik tentang pelanggaran (kekerasan) HAM lihat: A. Made Tony Supriatna (ed.), 1996 Tahun Kekerasan, Potret Pelanggaran HAM di Indonesia (Jakarta: YLBH, 1997).

dalam buku tersebut secara langsung menunjukkan bagaimana realita sejarah kekerasan dan konflik yang mendera negeri ini, setidaknya dalam dua dekade terakhir, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tragedi reformasi 1998, diskriminasi terhadap suku China di Jakarta (1998), Gereja dan toko-toko China dirusak di Situbondo dan Tasikmalaya (1996), tragedi berdarah di Sambas dan Sampit (Sejak 1996 hingga 2001), isu dukun santet di Banyuwangi (1998), konflik-konflik berbau agama dan suku Seperti di Poso, Sulawesi Tengah dan Maluku. Eskalasi kekerasan yang menimpa negeri ini sudah menunjukkan stadium kritis dan riskan tersulut kembali di tengah segragasi sosial, ketimpangan ekonomi dan ketidakpastiaan hukum.

Eskalasi kekerasan di atas adalah manifestasi dari sejarah kolonial yang telah mengendap dalam memori kolektif bangsa Indonesia sendiri. Colombijn dan Lindbland tidak sepakat dengan pendekatan simplifikatif yang mengklaim bahwa Orde Baru menjadi biang kerok dan pangkal segala konflik dan kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, Mereka melacak geneologi kekerasan dan konflik di Indonesia secara historis. Deskripsi lengkap tentang sejarah panjang kekerasan Indonesia dari perspektif sejarah kolonial diakusi oleh Nordholt, salah satu kontributor buku *Root of Violence in Indonesia*, ketika melihat geneologi kekerasan di Indonesia.³

Tindak kekerasan dan beragam konflik dengan berbagai motif masih terus mencuat hingga hari ini. Eskalasi konflik dan kekerasan sipil (*civil violence*) terus tumpah ruah di mana-mana dengan korban nyawa dan materi, seperti yang terjadi dalam 5 tahun terakhir: tragedi Monas (Juni 2008), Kekerasan Genk Nero dan Genk Motor (2008), tragedi Ternanggung (Februari 2011), tragedi Koja (April 2010), tragedi Ampera (September, 2010), tawuran pelajar di Yogyakarta (April 2011), bentrokan dua kelompok di Bandung (Juni 2011), dan tragedi Uga, Papua (Agustus 2011), dan tragedi kekerasan laten yang tersulut kembali di kota Ambon (September 2011). Di wilayah-wilayah luar Jawa, kekerasan sipil antar warga desa, antar kelompok, tawuran pelajar, dan anarkisme mahasiswa masih sangat mudah ditemui. Ironisnya, begitu banyak anak muda mengambil bagian aktif sebagai pelaku kekerasan.

Di tengah kondisi tersebut dibutuhkan aktor atau komunitas dari akar rumput (*grass root*) yang bergerak di bidang pembinaan perdamaian (*peacebuilding*) khususnya bagi generasi muda. Peace Generation (selanjutnya disingkat PisGen) adalah representasi

3 Freek Colombijn dan J. Thomas Linblad (ed.).*ibid.* hlm 36-48. Nordholt menjelaskan tentang geneologi kekerasan di Indonesia secara lengkap dengan menggambarkan kekerasan laten yang terjadi selama perang dan ingatan-ingatan buruk seterusnya.

komunitas perdamaian pemuda dengan spektrum *grass roots* sebagai aktor-aktor di dalamnya, yang terdiri dari generasi muda mulai siswa SMA dan mahasiswa di Yogyakarta. Komunitas ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian khususnya tentang pola-pola *peacebuilding* yang dilakukan dalam aktivitas mereka. Di samping itu, faktor teritori yaitu Yogyakarta sangat mendukung suatu diskursus yang dapat digali secara komprehensif ihwal multikulturalisme dan perdamaian. *Peacebuilding* dan gerakan perdamaian dengan basis khazanah tradisi lokal kepada generasi muda yang datang dari berbagai penjuru Indonesia untuk kuliah di Yogyakarta – dengan latar belakang pengalaman dan budaya berbeda – adalah suatu lanskap istimewa untuk ditelisik secara lebih detail melalui penelitian ini.

Sebagai komunitas yang lahir dari ruang akademis-kampus pada era transisi politik tahun 2002 – karena munculnya ketidakpuasan sekelompok mahasiswa jurusan Hubungan Internasional (HI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada (UGM) terhadap mata kuliah Kewiraan yang dianggap tidak relevan lagi dalam mempelajari demokrasi, pluralisme, solidaritas dan perdamaian – komunitas ini mempunyai peran signifikan bagi pemahaman tentang perbedaan dan penanaman nilai-nilai perdamaian bagi pemuda di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya PisGen menghadapi berbagai macam tantangan serius tentang kekerasan seperti tawuran pelajar di wilayah Yogyakarta, di samping juga kekerasan dan konflik dalam skala nasional,

Eskalasi konflik dan kekerasan baik dalam skala regional (Yogyakarta dan sekitarnya) maupun nasional yang secara khusus melibatkan pemuda sebagai pelaku aktif di dalamnya membutuhkan proses penanganan serius dan pembelajaran tentang *peacebuilding*, nir-kekerasan dan *peace culture* yang mendorong pemuda melakukan tindakan nir-kekerasan terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Jadi, pola-pola *peacebuilding* dibutuhkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai perdamaian dan nir-kekerasan demi menciptakan *peace culture*. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola-pola *peacebuilding* komunitas *Peace Generation* Yogyakarta?

Mengenal *Peacebuilding*

Peacebuilding adalah istilah bahasa Inggris yang berasal dari dua kata yaitu *peace* dan *building*. Secara etimologi, diartikan sebagai kondisi di mana tidak ada lagi peperangan (*no war*) atau perkelahian/

tawuran (*fighting*). Dalam pemahaman praktis, *peace* berarti bukan sakedar *pax*, dalam bahasa Roma kuno yang bermakna *absentia belli*, ketiadaan perang, seperti merujuk kepada adagium Martin Luther King yang menyatakan bahwa “*true peace is not merely the absence of tension: it is the presence of justice*”. Sementara *building* adalah *process or business of building things* (proses atau kepentingan membangun sesuatu).⁴ Terma *peacebuilding* adalah dua frase yang disatukan yang dalam bahasa Indonesia mempunyai makna “bina damai”, seperti pemaknaan istilah *body-building* (bina raga) yang sudah lebih awal eksis.

Peacebuilding menjadi istilah yang mempunyai beragam pengertian yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang kajiannya. seperti para akademisi (*scholars*), pembuat kebijakan (*policymakers*), dan praktisi lapangan (*field practitioners*). Tetapi runutan historis *peacebuilding* bisa dilacak sejak lebih dari 35 puluh tahun silam ketika Johan Galtung tahun 1975 mencatat tema ini dalam karya pionernya berjudul *Three Approaches to Peace: Peace-keeping, Peacemaking, and Peacebuilding*. Dalam artikel ini, Galtung menegaskan bahwa “perdamaian mempunyai bentuk struktur yang berbeda, mungkin lebih dari/di luar [konsep] *peacekeeping* dan *ad hoc peacemaking*...⁵ Sementara basis gerakan *peacebuilding* secara inti bukan berhubungan dengan perilaku konflik tapi lebih menguak konteks dan tingkah laku yang dapat menimbulkan tindak kekerasan seperti akses yang tidak sama bagi pekerja, diskriminasi, prasangka (*prejudice*), *mistrust*, ketakutan, dan permusuhan antara kelompok.⁶

Observasi di atas kemudian menjadi titik awal bagi para intelektual dalam memahami *peacebuilding*: yaitu suatu usaha keras yang bertujuan untuk menciptakan *sustainable peace* dengan memperhatikan sebab-sebab akar (*root causes*) konflik kekerasan dan memanfaatkan kapasitas lokal (*indigenous capacities*) untuk manajemen damai dan resolusi konflik.⁷

Pakar lain tentang *peacebuilding* bisa dipresentasikan adalah John Paul Lederach,⁸ seorang akademisi penekun *peace studies* yang terkenal

4 Definisi secara literer bisa dilihat di *Longman Advanced American Dictionary* (Essex: Person Education Limited, 2007), hlm. 198 & 1165

5 Diakses dari <http://www.peacebuildinginitiative.org/index.cfm?fuseaction=page.viewpage&pageid=1764> pada 22 September 2011

6 Simon Fisher, dkk. *Working with Conflict, Skill's and Strategies for Action* (New York: Zeed Books, 2000), him. 14

7 *Ibid* diakses pada 22 September 2011

8 Seorang profesor pada internasional *Peacebuilding* di Universitas of Notre Dame, Indiana, Amerika, ini dikenal dengan karya-karya tentang *peacebuilding* khususnya. Bukunya yang paling monumental dan menegaskan dirinya sebagai pakar *peacebuilding* adalah *A Handbook of International Peacebuilding: Into The Eye Of The Storm*. Jossey-Bass, 2002. Lederach memberikan penjelasan komprehensif bahwa *peacebuilding* “*is more than post-accord reconstruction*” and “*is understood*

karena telah ikut memperkenalkan kepada publik tentang *peacebuilding* secara tekun, Lederach juga banyak berbicara tentang transformasi konflik yang dinilainya sebagai pendekatan holistik dan multi-aspek dalam mengelola konflik kekerasan pada semua fasenya. Secara sederhana pengertian *peacebuilding* dipahami sebagai suatu proses dan pendekatan terus-menerus yang meliputi dan memperkuat aspek-aspek seperti psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan politik yang meminimalisir kekerasan langsung (*direct violence*) ataupun struktural.⁹

Aktivitas *peacebuilding* di komunitas PisGen, menurut Tim Murithi adalah spektrum *micro-level peacebuilding*,¹⁰ suatu gerakan yang secara khusus masuk ke ranah riil dan spesifik dalam level *grass roots* (personal atau komunitas) terhadap bina damai. *Peacebuilding* dengan/melalui basis gerakan komunitas (pemuda) adalah ciri khas aktivitas-aktivitas PisGen yang selama ini dilakukan. Sebagai suatu pola aktivitas dan *peacebuilding* pemuda di Yogyakarta, kegiatan-kegiatan PisGen menjadi wadah inisiasi dan eksperimenasi kalangan pemuda yang terlibat aktif dalam gerakan perdamaian komunitas.

Jadi, untuk mendalami dan menganalisa pola-pola *peacebuilding* komunitas PisGen dibutuhkan suatu teori yang mumpuni dan mampu mengungkapkan peran dan arti personal dalam komunitas. Arti subjektif dan hubungan interpersonal dalam suatu komunitas akan membentuk suatu pola hubungan dan budaya yang mencerminkan dinamika suatu tindakan komunitas. Untuk mendekati dan menganalisa masalah-masalah yang terhimpun dalam lingkup penelitian ini dibutuhkan teori-teori ilmu sosial sebagai proses operasionalisasi analisis yang memandu kepada tercapainya penemuan-penemuan baru sesuai dengan konteks penelitian.

Teori Arti Subjektif Max Weber

Teori tentang tindakan sosial tidak bisa lepas dari sosok Weber sebagai sosiolog dengan karya-karya risetnya yang kuat dan telah menjadi banyak rujukan para ilmuwan sosial dalam dekade dan bahkan abad berikutnya. Para pengikut sekaligus pengkritiknya telah melengkapi

as comprehensive concept that encompasses, generates, and sustainship the full array of processes, approaches, and stages in time or a condition. It is a dynamic social construct. Lihat di: <http://www.peacebuildinginitiative.org/index.cfm?fuseaction=page.viewpage&pageid=1764>.

⁹ Pendekatan dari aspek psikologi perdamaian bisa dibaca dalam buku *Peace Psychology* karya Herbert H. Blumberg (Cambridge, 2006). hlm. 159.

¹⁰ *Micro-level peacebuilding* oleh Murithi disebut sebagai *local and grassroots peacebuilding spectrum* adalah level terakhir dari tiga spectrum *peacebuilding*: (1) *macro level peacebuilding*, yaitu *international peacebuilding* dan (2) adalah *meso-level peacebuilding*, yaitu *national and sustainable peacebuilding*. Lihat Tim Murthi, *The Ethics of Peacebuilding* (Edinburg: Edinburg University Press 1990), hlm. 7-8

karya-karya besar Weber dengan member catatan kaki dengan sangat kritis. Dalam tulisan ini, teori tentang arti subyektif diperkenalkan Weber sebagai komponen metodologi ilmu sosial (*methodology of social science*)¹¹ akan dipresentasikan sebagai upaya membongkar “atom-atom” tindakan sosial yang lahir dari *interest personal* dan tindakan subjektif secara khusus karena otoritas tindakan individu sangat berperan dalam mengartikulasikan tindakan sosial yang pada akhirnya tindakan individu tersebut akan membentuk, dalam istilah Emile Durkheim, realisme sosial atau fakta sosial yang bisa ditandai Secara riil. Dengan Weber, masalah motivasi individu dan arti subyektif menjadi penting untuk dicemati, sebab ia bertujuan menganalisis hubungan yang penting antara pola motivasi subyektif dan pola institusional yang besar dalam masyarakat.¹² Memang secara general Weber sangat tertarik pada masalah-masalah sosiologis yang khas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, seperti diakui oleh Johnson tetapi dia melihat bahwa kenyataan secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti.¹³

Pendakataan Weber sebagai fokus kritis terhadap sosiologi adalah subjektivitas manusia (*human subjectivity*) atau arti subjektif (*subjective meaning*) yang meliputi niat (*intentions*), nilai (*value*), kepercayaan (*belief*), dan sikap (*attitudes*) yang mendasari tingkah laku manusia. Weber menggunakan istilah bahasa Jerman *Verstehen* (artinya

11 Max Weber (1864-1920) lahir di Eufurt, Jerman dari keluarga kelas menengah atas dari ayah yang pengacara –baca dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Volume 15* (New York: Macmillan Company & The Free Press, 1968) hlm. 493-494 –dengan kesibukan kerja yang tinggi sehingga sang Bapak kerap melupakan aspek kehidupan keluarga, termasuk pada si Weber muda. Sementara ibunya adalah sosok sebaliknya, penganut taat Calvinis, *ascetic-oriented*, dan tidak menghiraukan kehidupan dunia demi kehidupan akhirat. Dua kutub kontras kehidupan keluarga kecil tersebut telah ikut andil membentuk kepribadian Weber, sehingga mengakibatkan kepada masa-masa studi yang tidak fokus, mulai dari psikologi, sejarah, sosiologi, hingga disiplin ekonomi yang pernah ditekuninya. Karyanya yang terkenal dan diterima dengan lebih mudah di publik keilmuan sosiologi (baik Eropa ataupun Amerika) karena karena di antaranya hasil analisisnya tentang metodologi ilmu sosial telah memberikan sumbangsih penting terhadap penelitian ilmu-ilmu sosial khususnya pada era setelahnya, di mana pada waktu itu dua ranah keilmuan yaitu ilmu alam (*natural science*) dan ilmu sosial (*social-culture science*) sedang bertarung mencari posisi dan pengakuan. Selengkapny baca Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (Illinois: The Free Press & The Falcon’s Wing Press, 1947), hlm. 8

12 Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (jilid 1)*(Jakarta: Penerbit Gramedia, 1988), hlm. 207

13 Rujukan komprehensif tentang Weber dalam konteks teori-teori sosial bisa dibaca secara memadai dalam Johnson, *ibid*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1998) terutama hlm. 214-250. Johnson cukup baik dalam memahami karya-karya Weber terutama buku *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (1964), dan *The Theory of Social and Economic Organization* (1947), buku-buku penting Weber yang diperkenalkan ke publik ilmu sosial Amerika oleh Talcott Parsons.

understanding atau *insight*) dalam menjelaskan pendekatan ini untuk belajar tentang arti-arti subjektif manusia dalam setiap tindakannya.¹⁴

Mario Bunge menawarkan interpretasi yang lebih benderang tentang arti subyektif Weber dan sangat membantu penelitian ini. Ia membagi proyek individual (*individualists project*) dalam dua teoritis. Pertama, *social behavior of an individual can be characterized with only reference to the system (e.g. organization) where the individual is active: think of role, status, and group effect*; dan kedua, *social wholes, fitch as schools and firms, possess properties than their components lack, much as triangle has properties that its sides do not have*. Secara singkat, lanjut Bunge, *individualism is impotent except as a useful critique of holism*.¹⁵

Pendekatan Weber terhadap arti subjektif dan makna individu dalam konteks disiplin sosiologi memang cenderung “berbeda” dengan ilmuwan sosial lainnya. Namun teori ini justru memberikan kontribusi besar terhadap pendekatan psikologi sosial atau *social behavior* yang memandang individu sebagai bagian penting dalam dinamisasi dan organisme sosial yang kemudian membentuk realisme sosial ataupun fakta sosial yang bisa diidentifikasi secara riil. Bahkan Weber mempunyai posisi yang berhubungan dengan posisi nominalis, yaitu berpendirian bahwa individu-individulah yang riil secara objektif. Pada awalnya, tesis Weber ini memang tidak populis sama sekali di kalangan para sosiolog baik di Eropa sendiri maupun di Amerika.

Kajian Weber tentang subjektivitas adalah penegasan terhadap pandangan arti subjektif dalam tindakan sosial di mana Weber mengartikan peran penting dengan pendekatan individualisme metodologis, yaitu data ilmiah bagi ilmu sosial yang berorientasi/ berhubungan dengan tindakan individu. Lebih detail Weber memastikannya bahwa setiap individu menjadi acuan dasar untuk membedakan tipe-tipe struktur sosial dan memahami perubahan sosial itu sendiri, karena, seperti dipertegas Johnson,¹⁶ itu semua pernyataan umum yang berhubungan dengan kecenderungan sejarah, dalam analisa akhirnya, merupakan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kecenderungan-kecenderungan atau pola-pola tindakan dan interaksi

14 Hughes melanjutkan statemennya tentang teori ini bahwa: “*in using this method, sociologist mentally attempt to place themselves in the shoes of other people and identify what they think and how they think.*” Lihat selengkapnya di Michael Hughes dan Carolyn J. Kroehler, *Sociology: The Core*, (New York: Mc Graw-Hill, 2005), disebutkan bahwa Weber *Developed his concepts in term of meaning (Sinn) the individuals attribute to their actors in society*, lihat dalam David L. Sills (ed.). *op.cit* hlm. 494.

15 Mario Bunge, *Social Science under Debate. A Philosophical Perspective*, (Toronto, University of Toronto Press, 1998), hlm. 215

16 *Ibid*, hlm. 215

individu. Weber sadar bahwa setiap individu mengalami dualisme sebagai diri objek (*object self*) dan sekaligus diri yang bertindak (*acting self*)¹⁷ dan mengartikulasikan tindakannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dengan cara berbedabeda. Hubungan dan tindakan interpersonal, dengan keberagaman identitas masing-masing, pada akhirnya akan mengartikulasikan identitas komunalnya ke ruang publik. Karena proses representasi tindakan personal tidak lepas dari dinamika dan pergulatan aktif individu di dalamnya yang bergerak dalam satu visi dan misi yang sama.

Weber sudah memberikan suatu peta apikatif tentang arti subjektif relevansinya dengan institusi komunitas. Kedua ranah ini (arti subjektif dan komunitas) adalah dualisme yang mempunyai keterikatan penuh dan ibarat dua mata uang yang saling membutuhkan dalam konteks tindakan sosial. Dalam banyak kasus, suatu tindakan kata Weber dibentuk oleh *impulse* dan *habit* dan bahkan tindakan seragam (*uniform action*) dari kelompok besar adalah hasil dinamika dari arti subjektif tindakan itu sendiri.¹⁸ Dalam konteks ini, Weber semakin menegaskan tentang tindakan logis (*meaningful action*) dari arti subjektif sebagai bagian penting menuju tindakan sosial yang sadar.

Dalam penelitian ini, aktor dan individu dalam komunitas PisGen yang sejauh ini berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka—baik sebagai mahasiswa, trainer, atau pengisi acara-acara sosial kemasyarakatan yang melibatkan banyak unsur dalam struktur sosial—akan menjadi sorotan penting. Apakah arti personal dominan-otonom ala Weber, dengan tidak secara verbal membawa nama, embel-embel, dan simbol komunitas dalam interaksi mereka menjadi landasan aktivitas-aktivitas mereka dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian, atau memperlakukan dirinya sebagai aktor dan pelaku kelompok (komunitas) PisGen di tengah hubungan sosial mereka.

Karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan terkait dengan pemahaman arti subjektif di antara internal komunitas dan pemahaman pola-pola tindakan sosial yang mereka rumuskan dalam suatu aktivitas komunitas. Proses, cara, pergulatan dan bahkan paradigma yang dipakai sehingga menghasilkan suatu pola-pola aktivitas yang mempunyai nuansa muda, aktif, kreatif, dan *acceptable* oleh pemuda menjadi suatu daya tarik di balik komunitas ini. Dalam penelitian ini, penulis coba mengoporasionalisasikan teori tindakan sosial dari spektrum arti subjektif.

17 Pernyataan di atas diperkenalkan oleh James S. Coleman dalam konteks struktur korporasi. baca lebih lanjut dalam James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, (Bandung: Nusamedia), hlm. 576

18 Weber, *op.cit*, hlm. 112

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. John W. Creswell menerjemahkan model penelitian kualitatif sebagai prosedur untuk mendapatkan deskripsi tentang *framework* yang luas dan *multimode* dalam satu fokus penelitian, melibatkan interpretasi, pendekatan natural, dan memungkinkan pemberlakuan pendekatan dengan teori-terori baru yang relevan,¹⁹ yang menjadi sasaran penelitian adalah anggota komunitas PisGen yang ada di Yogyakarta yang masih atau pernah aktif minimal dua tahun bekerja bersama komunitas, dengan menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada informan, Teknik studi dokumenter juga menjadi pilihan penting bagi penulis karena komunitas ini mempunyai banyak dokumentasi tapi tidak terkelola dengan baik yang bisa dijumpai berupa notulensi, foto, video dan sebagainya baik di file-file komunitas ataupun yang bertebaran di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Mailing List*. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai dari bulan April sampai September 2011, yang bertempat di Yogyakarta.

Pola-Pola *Peacebuilding* Komunitas

a. *Set-vice for Selves (Capacity Building)*

*"...Yang paling khas di sini adalah memperkuat karakter. Karena menurutku apa yang menjadi poin pikirku sekarang ini bisa jadi 60% dari Peace Generation. Karena sudah menjadi pola pikir. ia akan menjadi sikap ketika hendak merespon sesuatu."*²⁰

Service for selves merupakan salah satu dari khas utama kegiatan komunitas PisGen. Segala bentuk aktivitas seperti *gathering*, *training*, diskusi, dan kegiatan-kegiatan lain yang telah dilakukan oleh PisGen bertujuan untuk *capacity building* bagi internal komunitas, Cara seperti ini dilakukan PisGen untuk mempersiapkan aktor-aktor perdamaian (*peace makers*) yang mempunyai kemampuan dan skill memfasilitasi suatu kegiatan sosial, berperan sebagai partisipator aktif di lingkungan sosial, menjadi *social conductor* untuk kegiatan sosial dengan membawa nilai-nilai perdamaian dengan cara nir-kekerasan.

Wiwit mengakui bahwa *capacity building* (CB) menjadi kata kunci

19 John W. Creswell, *Qualitative Inquire and Research Design: Choosing Five Traditions* (London: sage production, 1998), hlm. 15.

20 Wawancara Wiwit, 14 Agustus 2011. Wiwit (25 tahun) adalah mantan *Person In Charge* (PIC) PisGen dan aktif bersama PisGen sejak 2005 hingga 2009. Wiwit bekerja sebagai staf kantor di FISIPOL UGM, dan menjadi *trainier* di berbagai kegiatan sosial pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya.

bagi proses pembentukan karakter dalam internal komunitas PisGen. Integritas karakter-personal tersebut secara langsung akan membentuk pola-pola tindakan aktivitas yang berhubungan atau ditunjukkan kepada pihak-pihak di luar komunitas. PisGen melakukan CB sebagai penguatan kapasitas personal (seperti *life skill*, karakter, dan potensi) sebelum kemudian terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya terbuka dan berhadapan langsung dengan pihak-pihak luar yang luas. CB merupakan sarana edukasi bagi internal komunitas melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan, *fun*, *enjoyable*, dan memberikan semangat positif bagi pembangunan karakter yang respek terhadap perbedaan dan kesadaran tentang nir-kekerasan. Melalui kegiatan ini anggota PisGen juga bisa mengeksplorasi potensi keberagaman latar belakang di antara anggota di mana proses pengakraban dan kedekatan personal – untuk membangun kepercayaan dan keberanian – antar anggota bisa muncul.

Di samping itu, assesmen bagi aktor perdamaian sangat penting dilakukan oleh internal komunitas untuk mengakomodir kapasitas dan potensi yang terkandung di dalamnya sebelum melakukan kegiatan pemetaan dan *peacebuilding* kepada personal ataupun kelompok pemuda di luar komunitas. Kegiatan assesmen macam ini, menurut Lambang Trijono, bisa dilihat sebagai pemetaan aktor konflik dan aktor perdamaian pada level agensi atau individual beserta agendanya penting dilakukan untuk prediksi danantisipasi kecenderungan konflik dan perdamaian nyata berlangsung di masyarakat. Assesmen terhadap agenda aktor, baik aktor konflik yang masih ada (spoiler atau kelompok garis keras) dan aktor perdamaian (pemangku perdamaian) penting dilakukan. Assesmen dilakukan atas agenda, strategi, peran, sumberdaya digunakan, dan relasi antar aktor atau agen dalam mendorong dinamika konflik atau mendorong perdamaian. Keduanya menghasilkan kekuatan-kekuatan yang mendorong konflik atau mendorong perdamaian yang bisa dijadikan prediksi dan kecenderungan konflik dan perdamaian dari segi agenda aktor-aktor di daerah.²¹ Penguatan internal komunitas PisGen dengan kegiatan CB dilakukan dengan cara-cara khas PisGen sendiri. Artinya, pendekatan kegiatan seperti CB tidak seperti yang pernah dilakukan oleh komunitas atau organisasi formal lainnya yang diformat secara resmi dan ketat. PisGen mempunyai cara-cara sendiri dalam proses CB yang sekaligus sudah menjadi kultur dan kenyamanan bersama di antara anggota. Acara-acara CB yang sering dilakukan PisGen adalah seperti *stay in* (menginap) ramai-ramai di suatu tempat (baik sewa ataupun di rumah anggota PisGen sendiri yang ada di area Yogyakarta), bepergian ke

²¹ JPS, *op.cit.* hlm. 37

pantai, sebagian mendaki gunung, *training of trainers*, *gathering for PisGen* bertemu di warung kopi dan sebagainya. Misalnya, ketika nongkrong di warung kopi, tak jarang mereka menghabiskan waktu hingga larut malam. Dalam situasi seperti itu mereka biasa mengobrol dengan topik luas dari hal-hal remeh-temeh keseharian, persoalan sosial yang menyandera perdamaian, hingga masalah pribadi mereka sendiri. Artinya, proses penguatan identitas dan integritas personal tidak dibatasi oleh ruang dan sarana. Di mana dan kapanpun bisa terjadi proses CB, jika sudah terjadi *sharing* dan diskusi hangat sebagai transfer ilmu dan pengalaman itu di antara mereka.

“CB untuk internal komunitas? Kalau bagi saya terbukti membentuk anggota PisGen seperti keluarga. Dari hal-hal yang paling sensitif, tabu dan bahkan teramat pahit ternyata juga bisa dibicarakan dan menjadi bahan pembelajaran bersama. Banyak dari mereka tidak berani dan sungkan mengungkapkan di forum lain, tapi di PisGen anak-anak berani bertutur dengan panjang lebar. Ini menunjukkan kalau kita sudah saling percaya secara personal”²²

Dengan cara-cara yang cair dan akrab seperti itu, anggota PisGen seperti sebuah keluarga yang sama-sama merasa nyaman dan percaya satu sama lain. Mereka mengungkapkan curhatan karena didasari oleh kepercayaan kepada teman dalam internal anggota. Modal kepercayaan dan keberanian untuk mengungkapkan cerita personal adalah suatu keniscayaan dari komunitas yang mempunyai intensitas, keakraban dan kerekatan persahabatan yang kuat. Karena proses CB yang kuat, anggota PisGen bisa saling percaya satu sama lain, berani bercerita dan *sharing* soal identitas dan pengalaman mereka, ataupun tentang isu-isu perdamaian yang mereka hadapi.

Namun begitu, cara-cara seperti di atas memang menjadi titik lemah bagi sebuah komunitas ketika komitmen dan proses kepercayaan baik diri ataupun antar teman di internal komunitas mulai menipis. Bukan tidak mungkin cara-cara CB dengan mengandalkan “mood” sebagai basis dan pijakannya tidak lagi mendukung kepercayaan personal di internal komunitas. Ketika CB hanya mengandalkan *sharing* tentang pengalaman individu, kasus-kasus insidental—yang tidak lebih dari sekedar curhat—pengetahuan yang berbasis kepada nalar dan aspek-aspek ilmiah bisa saja tidak tercapai secara proporsional dalam komunitas ini. Karena kecenderungan internal

²² Wawancara dengan Ema, 18 September 2011. Ema (22 thn) adalah mahasiswa Hukum UGM. Sekarang menjabat sebagai koordinator PIC. Aktif di komunitas dan organisasi yang bergerak di bidang perempuan dan LGBT (lesbi, gay, biseksual dan transgender).

komunitas seperti ini banyak di ranah-ranah menyenangkan seperti Jalan-jalan, bermain, fim, dan sesuatu yang tidak semua orang bisa melakukannya secara terus-menerus.

b. Service for Others

Setelah terbentuk suatu kultur dan integritas internal komunitas melalui kegiatan-kegiatan untuk *capacity building*, upaya melayani dan berkarya untuk dinamika sosial masyarakat sekitar adalah sebetulnya tugas humanis manusia sebagai makhluk sosial. Komunitas ini telah ikut andil dalam menyebarkan pendidikan perdamaian dan nir-kekerasan untuk pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya. Service for others menjadi media *peacebuilding* yang bertujuan untuk menyebarkan pendidikan perdamaian untuk pemuda.

Service for others adalah komitmen untuk memperkenalkan visi-misi dan *core values* PisGen sebagai bentuk penerjemahan ke dalam kegiatan yang melibatkan pemuda di lingkungan sosial baik sebagai partner maupun subjek yang dilatih secara intens oleh anggota PisGen sendiri. Kegiatan *service for others* yang dilakukan PisGen selalu memosisikan orang lain sebagai partner yang bisa diajak kerjasama dalam menyampaikan nilai-nilai yang sudah dikemas bersama. Artinya, orang lain bukan cuma menjadi objek yang melulu menjadi sasaran. Karakter kegiatan-kegiatan PisGen selalu melibatkan dan memberdayakan potensi-potensi pemuda dalam menemukan nilai-nilai pendidikan perdamaian untuk semua. Secara sosiologis, kegiatan-kegiatan suatu komunitas selalu dilihat dalam aspek-aspek eksternal dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial. Artinya, wujud dan pola kegiatan yang dilakukan PisGen bisa dilihat secara riil sebagai tindakan struktur yang bermanifestasi tindakan atas nama komunitas. Deskripsi seperti itu dipertegas oleh James S. Coleman bahwa tindakan seorang aktor dari suatu struktur (baca: organisasi, instansi, firms, dan komunitas) akan merepresentasikan nilai-nilai dan kultur serta tujuan dari kelompok tersebut.²³Wujud kegiatan *peacebuilding* yang dilakukan PisGen kepada orang lain dengan sendirinya akan mendefinisikan tentang pola-pola dan bentuk kegiatan PisGen itu sendiri. Maka dari itu arti subjektif dalam komunitas harus betul-betul diperhatikan secara kritis dalam upaya pembentukan integritas interpersonal di dalam komunitas.

Berbicara tentang aktor/agen dalam konteks PisGen mempunyai aspek dan cara kerja yang berbeda. Aktor dalam PisGen bukan seperti dalam kacamata struktural ataupun formal sebagai aktor yang

²³ James S. Coleman, op.cit., hlm. 506.

dibentuk untuk menyebarkan misi dan kepentingan *an sich*. Di PisGen, aktor adalah seorang personal yang tidak bisa secara ketat dilihat sebagai delegasi dari kelompoknya karena aktor di komunitas ini memberikan ruang-dialogis di mana proses interaksi terus-menerus terjadi. Sehingga kalau demikian kegiatan pelayanan (*service*) PisGen untuk pihak di luar komunitas sebenarnya bisa dilakukan kapan dan di manapun. Karena PisGen sendiri tidak mempunyai target khusus tentang proyeksi-proyeksi kegiatan bagi orang lain, selain melakukan *peacebuilding* secara perlahan.

“PisGen sendiri, bercita-cita mewujudkan perdamaian secara luas, pemuda Yogya khususnya. Tugas anggota PisGen menyebarkan perdamaian di manapun berada. Meskipun sudah tidak aktif di PisGen, anggotanya diajak untuk tetap memiliki peranan di masyarakat untuk tetap memiliki peranan di masyarakat untuk menyebarkan perdamaian.”²⁴

Keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa anggota yang sempat aktif dan belajar di PisGen adalah aktor-aktor perdamaian kelak di arena sosial masing-masing. Berikut adalah analisis lebih lanjut tentang aktivitas *peacebuilding* yang cukup monumental dalam kegiatan PisGen. Pola-pola kegiatan macam ini sangat perlu dijabarkan secara rigid dan lengkap terkait dengan proses dan dinamika di dalamnya. Karena regenerasi dan pijakan *peacebuilding* yang dilakukan PisGen baik dalam aspek *service for selves* atau *service for others* melewati tahapan kegiatan *peace camp*.

c. *Peace Camp: In Between*

Dalam proses *peacebuilding* PisGen kegiatan *peace camp* disebut dengan *in Between* antara pola *service for selve* dan *service for others* yang sama-sama berjalan. Dalam *peace camp*, *capacity building* sebagai bentuk *service for selves* dilakukan dengan intens karena proyeksi peserta *peace camp* adalah menjadi penerus/regenerasi bagi komunitas PisGen. Sementara aspek *service for others* dalam *peace camp* adalah bahwa peserta adalah “orang lain” dan subjek-subjek baru yang dihadapi oleh panitia dan anggota internal PisGen, dengan asumsi untuk pendidikan damai bagi pemuda yang terlibat di sana.

Peace camp adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan regenerasi anggota PisGen ke depan. Hingga tahun 2011, acara ini sudah berjalan selama 7 kali dan mempunyai keserupaan konsep yaitu *nge-camp* di suatu tempat terfokus dan jauh dari keramaian.

²⁴ Wawancara dengan Nurul, 13 September 2011. Nurul (23 thn) adalah mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga berasal dari Madura. Sekarang menjabat sebagai PIC Keuangan di PisGen.

Durasi yang dibutuhkan untuk kegiatan *peace camp* bermacam-macam tapi rata-rata sekitar 4-5 hari. Setiap harinya, *peace camp* mempunyai nilai-nilai yang dikonsepsi secara matang dan ditawarkan dalam bentuk paket dengan pendekatan pemuda, seperti tentang identitas dan pemuda, multikulturalisme, solidaritas, *active non-violence*, dan partisipasi. Nilai-nilai ini kemudian dikemas secara berurutan pada setiap harinya. Kemasan kegiatan yang berwarna pemuda seperti *fun*, *game*, nonton film, FGD dan bermain adalah sederetan cara yang biasa dilakukan ketika *peace camp*. Namun, kemasan acara secara mendalam bergantung kepada panitia masing-masing.

Kegiatan *peace camp* menjadi kegiatan utama bagi komunitas PisGen karena kegiatan ini langsung berhubungan dengan banyak peserta yang berjumlah di atas 40 orang. *Peace camp* selalu dipersiapkan secara matang oleh panitia dan anggota PisGen yang ikut terlibat aktif. *Peace camp* adalah kegiatan *peacebuilding* paling nyata yang harus dihadapi dengan persiapan ekstra oleh panitia. Karena saking urgennya acara ini, panitia selalu mempersiapkan sejak jauh-jauh hari, mulai 3 hingga 4 bulan sebelumnya. Alasan durasi persiapan yang panjang karena panitia *peace camp* dan anggota PisGen yang terlibat bukanlah serupa *event organizer* (EO) yang hanya ingin mencukuhkan suatu kegiatan. Namun panitia dan anggota PisGen yang terlibat menjadi kreator dan belajar di balik semua proses demi pencapaian nilai-nilai yang hendak dibawa dalam *peace camp*.

Untuk itu, kegiatan *peace camp* selalu mengantarkan suatu paket pembelajaran yang menantang kesiapan internal PisGen terlebih dahulu. Untuk itu pelatihan fasilitator sebelum acara *peace camp* menjadi prasyarat mutlak yang harus dilakukan oleh panitia dan anggota PisGen. Karena ketika acara *peace camp* berlangsung arti personal dan potensi internal PisGen dalam menghadapi banyak peserta dari latar belakang yang beragam akan diuji secara riil. Dalam konteks ini, arti subjektif dan hubungan antar personal di PisGen diharapkan mampu menemukan titik-titik simetris yang bisa dikelola dengan baik sebagai kekompakan bersama dalam komunitas.

Proses akomodasi terhadap keberagaman peserta, internal menunjukkan sikap toleransinya ketika proses penamaan (*naming/labeling*) terhadap suatu kegiatan sangat diperhatikan secara serius oleh panitia, dengan mempertimbangkan keberagaman peserta. Seperti kata "ishoma" (istirahat, sholat makan) yang biasa ditemukan dalam *rundown* di banyak kegiatan di Indonesia – yang merujuk kepada dominasi mayoritas masyarakat Muslim – ternyata tidak berlaku

dalam kegiatan ini. Panitia *peace camp* terakhir yaitu *Bee Yourself* memakai kata “break” – sebagai ganti “ishoma” – yang menegaskan tentang akomodasi dan sikap toleransi terhadap peserta yang berasal dari latar belakang berbeda.

Setiap *peace camp* mempunyai target dan tujuan tertentu yang sudah disiapkan secara rapi oleh panitia dan dipantau melalui banyak indikator seperti misalnya *mood meter* untuk peserta dan panitia, serta evaluasi per sesi setiap harinya. Cara-cara ini dilakukan sebagai parameter yang harus dijaga konsistensinya sejak menit pertama. Jika tidak, atau bahkan melalaikan aspek ini, bisa saja pendalaman dan pembelajaran panitia terhadap acara *peace camp* menjadi tidak maksimal dan bahkan hambar.

“Saya merasa puas khususnya dengan kegiatan peace camp ketika isunya itu mengena banget; teman-teman peserta bisa peak up dan mengapresiasi tentang perbedaan identitas di antara mereka sendiri.”²⁵

Anggota PisGen yang sudah ikut *peace camp* akan berbeda dalam menyikapi keberagaman yang terjadi di lingkungan mereka. Karena proses dalam *peace camp* sudah melibatkan secara langsung pihak-pihak baik personal ataupun kelompok yang berbeda latar belakang. Mereka langsung dibukakan sebuah lanskap dan khazanah perbedaan identitas yang mencolok dan sangat kuat terhadap kenyataan keberagaman yang hadir ke hadapan peserta, semua yang terlibat dalam *peace camp* digiring untuk membahas dan berdiskusi tentang perbedaan tersebut. Yang merasa tabu atau phobia terhadap salah satu identitas orang lain akan mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya sendiri di depan peserta. Hal ini seperti diakui oleh salah satu narasumber berikut:

“Orang-orang PisGen yang bergabung sejak peace camp pasti merasakan betapa dia setidaknya pernah ngomong. Karena kegiatan peace camp akan mencampur semua orang minimal ke dalam 5 kelompok di mana setiap peserta harus mengungkapkan ide-idenya. Sehingga peace camp sejak awal menjadi media belajar mengungkapkan gagasan-gagasan.”²⁶

Proses transparansi dan dialog tangsung dengan semua peserta yang sebelumnya merasa tabu dan tidak nyaman berada di tengah mereka menjadi pemandangan yang menarik dalam acara *peacebuilding* seperti *peace camp*. Artinya, pendidikan damai yang berbasis kepada pemahaman tentang perbedaan konflik dan nir-kekerasan di

²⁵ Wawancara dengan Nisa, 17 Mei 2011. Nisa (25 thn) aktif bersama PisGen sejak tahun 2005-2009, pernah menjabat PIC Kesekretariatan. Kesibukannya sekarang menjadi tenaga pengajar di HI UGM.

²⁶ Wawancara dengan Wiwit, 14 Agustus 2011.

peace camp akan menjadi bekal positif bagi pembentukan sikap peserta terhadap perbedaan.

Menelisis Arti Subjektif Komunitas

Kajian dan pendekatan arti subjektif yang penulis lakukan terhadap internal komunitas PisGen telah menemukan pola-pola tindakan khusus di mana ruang-ruang kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasan bisa terlaksana secara baik. Dalam mendasari terbentuknya tindakan sosial bagi komunitas, PisGen mempunyai tipe khusus yang oleh Morton Deutsch dan Peter T. Coleman disebut sebagai *nomothetic*.²⁷ Artinya, tindakan aktor atau personal komunitas PisGen yang diwujudkan dalam kegiatan komunitas akan menjadi representasi bagi komunitas PisGen sendiri di mata masyarakat (pihak eksternal). Sehingga arti subjektif dalam PisGen bisa dilihat secara kritis dalam dinamika internal komunitas, seperti interaksi antar anggota, pertemuan, manajemen konflik internal dan sebagainya.

Meskipun begitu, bagi Weber, tindakan subjektif yang sudah terdefiniskan merujuk kepada ekspektasi bahwa aktor (pelaku) sudah mempunyai konsekuensi terhadap cara alternatif bertindak,²⁸ sehingga tindakan personal dalam komunitas PisGen yang sudah terlatih melalui *capacity building* tentang visi dan misi komunitas akan memberikan kesiapan-tindakan (*planned action*) yang sudah menjadi kultur dan pola komunitas itu sendiri.

a. Keberagaman Anggota

Jika Yogyakarta galib disebut sebagai Indonesia mini, maka boleh dibilang bahwa PisGen adalah cermin "Indonesia ini" dalam skala yang kecil dan spesifik, di mana representasi multikulturalisme menjadi tonggak yang ditegakkan oleh komunitas. Dalam perkembangannya, PisGen terus berupaya menciptakan suatu ruang multikultural dalam internal komunitas di mana keberagaman latar belakang anggota menjadi salah satu pertimbangan utama. Bahkan dalam setiap seleksi kegiatan *peace camp* misalnya, latar belakang peserta seperti etnis, daerah, atau agama menjadi salah satu pertimbangan pasti yang selalu ditonjolkan. Dalam konteks demikian, empat nilai utama (*core values*)

²⁷ Istilah *nomothetic* oleh Deutsch dan Coleman diartikan sebagai "the view that some general dimension of behavior can be used to describe most people of general age group." Lihat Morton Deutsch dan Peter T. Coleman (ed.) *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2000), hlm. 290.

²⁸ Tarja Vayrynen, *Culture and International Conflict Resolution* (Manchester: Menchester University Press, 2001), hlm. 63

yang diusung PisGen secara serta-merta bisa dipelajari melalui interaksi aktif dan natural di internal komunitas sendiri. Karena pelajaran tentang perbedaan latar belakang secara luas sudah dirasakan sejak dari awal.

Multikulturalisme²⁹ di Yogyakarta bisa dilihat dari representasi budaya dan tradisi yang datang dari pelbagai daerah di Indonesia dan telah mewujudkan entitas *melting pot* dengan komunikasi budaya egaliter antara masyarakat lokal dengan pendatang yang terjalin sedemikian lama. Toleransi dan rasa solidaritas yang telah terbina dengan baik yang kemudian meniscayakan tentang multikulturalisme di Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa silam Yogyakarta yang ikut andil dalam pengelolaan perdamaian antara rakyat sipil dengan Kraton.

Pengalaman historik di atas menjadi bekal positif bagi keberagaman keanggotaan komunitas PisGen itu sendiri. Secara langsung, anggota PisGen merupakan representasi atau seperti sebuah "anjungan" dari daerah-daerah di mana siswa atau mahasiswa (pemuda) berasal. Khazanah multikultural tersebut kemudian menjadi lanskap luas bagi proses pembelajaran tentang menerima dan merawat perbedaan. Sejauh ini anggota PisGen adalah para pemuda dan pemudi aktif dan kreatif yang berasal dari hampir semua etnis suku dan agama di berbagai daerah di Indonesia – mulai dari Aceh, Kalimantan, Madura, Bali, NTB, hingga Papua. Sementara background agama berasal dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Agnostik. Anggota PisGen ibarat sebuah cerminan masyarakat kecil yang merepresentasikan realita masyarakat dan komunitas membuka diri dan mengajak sebanyak mungkin generasi muda dari segala jenis latar belakang, seperti juga perbedaan orientasi seksual.

Fakta tentang multikulturalisme anggota PisGen membuat mereka merasa tertantang untuk belajar dan mengetahui tentang perbedaan secara lebih sadar dan diskursif. Dari khazanah keberagaman tersebut kemudian muncul *sharing* dan cerita pengalaman dari sumber primer tentang stigma ataupun *stereotype* yang selama ini dilabelkan kepada beberapa suku dan ras di Indonesia. Proses interaksi dalam konteks seperti ini akan memunculkan suatu kesadaran dan pengetahuan multikultural yang berimplikasi positif terhadap tindakan dan arti subjektif dalam internal anggota. Keberagaman personal dijadikan suatu wahana pembelajaran yang efektif tentang konsep wawasan kebangsaan secara lebih luas.

"Saya bisa banyak belajar hikmah tentang keberagaman kepada anggota

29 Multikulturalisme (*multiculturalism*), bagi Bhikhu Parekh, *is about cultural diversity or culturally embedded differences*. Lihat Bhikku Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, (Cambridge: Harvard University Press, 2002), Hlm. 3

PisGen sendiri. Dulu, sebelum masuk PisGen, saya kurang suka orang dari pemeluk agama lain (Non-Muslim). Ketika masuk PisGen saya mulai belajar menerima mereka meski berbeda. Tidak hanya itu, saya semakin arif memahami perbedaan, bahwa perbedaan itu bukanlah ancaman tetapi menjadi potensi dan kekuatan untuk menjalin kebersamaan. Saya belajar menerima perbedaan pendapat, betapa dalam hidup ini sangatlah banyak perbedaan dan kita dituntut untuk mewujudkan perdamaian. Ini sesuai dengan pesan-pesan yang ada di dalam agama saya baik dari perbedaan suku, agama, ras dan bahasa.”³⁰

Keberagaman itu sifatnya bukan hanya dalam konteks *nature* atau *given* tapi juga perbedaan-perbedaan konsentrasi bidang studi (*majoring*) di meja kuliah yang diambil oleh anggota PisGen. Jurusan, fakultas dan universitas yang berbeda memberikan warna tersendiri yang semakin mengentalkan tentang perbedaan latar belakang. Karena bagaimanapun juga orientasi studi bagi mahasiswa secara langsung akan membentuk karakter dan paradigma berpikir dalam bersikap dan mengambil keputusan. Aspek perbedaan bidang studi kuliah (sosial humaniora, politik, hukum, teknik, teknik sipil, kedokteran, komputer, kehutanan dan perkebunan) melahirkan warna-warni karakter dan kecenderungan personalitas- heterogen dalam komunitas PisGen.

Dalam konteks analisa arti subjektif Weber, keberagaman personal dalam suatu group (*Sippen*) meniscayakan proposisi tindakan yang mengartikulasikan tentang nilai-nilai perbedaan dan latar belakang. Dalam proses pembentukan suatu tindakan komunitas sosial, Weber memperhatikan secara detail tentang perasaan-perasaan ketertarikan (karena ada kesamaan) – *feelings of affinity*³¹ – dalam internal komunitas itu sendiri. Ketertarikan personal terhadap keberagaman Identitas dalam komunitas adalah penegasan tentang ruang-ruang yang memungkinkan lahirnya suatu kreasi arti subjektif yang mengalami proses *feelings of affinity* terhadap keberagaman.

Khazanah keberagaman dalam internal PisGen diartikan secara luas. Bahkan karakter yang berbeda menjadi suatu kekayaan tersendiri yang bisa menjadi proses pembelajaran positif. Karena dengan potensi perbedaan latar belakang, perbedaan cara pandang dan karakter, PisGen semakin kaya sebagai sesuatu ruang yang dihuni oleh keberagaman anggota. Dinamika keberagaman tersebut berimbas kepada proses dan pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan yang dilakukan

³⁰ Wawancara dengan Nurul, 13 September 2011. Nurul adalah narasumber yang mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, mendapatkan pendidikan selama 6 tahun di Pondok Pesantren sejak menempuh MTs hingga MA.

³¹ David L. Sills, *op.cit.* hlm 498.

oleh internal komunitas. Kelihatan sekali bagaimana arti subjektif itu berperan dan bagaimana proses memahami perbedaan antar anggota ditunjukkan oleh masing-masing anggota PisGen.

Penuturan di atas menunjukkan bagaimana peran masing-masing personal dalam komunitas mempunyai arti dalam setiap keputusan ketika mau melaksanakan kegiatan. Latar belakang yang berbeda dengan potensi yang beragam dijadikan suatu kekuatan untuk bekerja sama (*team work*) dengan satu pola di mana potensi dan keunikan masing-masing anggota bisa diakomodir secara merata.

b. Fleksibilitas Komunitas

PisGen adalah komunitas yang membuka diri untuk siapapun untuk bergabung dan bersama-sama melakukan sesuatu bagi perdamaian pemuda. Komunitas ini lahir untuk sesuatu yang fleksibel dan orang-orang di dalamnya merasa enjoy dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Fleksibel di sini dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan bisa diubah (*capable of being changed*) sesuai dengan tuntutan situasi. Artinya, cara-cara yang dilakukan PisGen untuk kegiatan-kegiatan *peacebuilding* sepenuhnya menjadi hak prerogatif internal yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan sekitar. PisGen ibarat sebuah "rumah", dirawat bersama-sama dan tidak mempunyai target ketat dan rencana program kaku yang harus dilaksanakan dalam tiap bulan (*monthly*) ataupun satu tahun (*yearly*). PisGen adalah komunitas yang membiarkan anggotanya mencari, menemukan, mengkreasikan dan mengembangkan ide-ide kegiatan seiring dengan waktu dan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar.

*"PisGen biarlah sebuah gerakan kepemudaan yang cair tanpa terikat program kerja dan tanpa terikat struktur kepengurusan. Kita justru bangga melihat PisGen rapat di Bunderan UGM Balairung UGM, PSKP atau sekarang mungkin di kafe-kafe. Semuanya ternyata menambah keunikan PisGen. PisGen benar-benar menjadi komunitas yang berbasis pada nilai voluntarism. Semuanya malah justru menguatkan core value ke-4, yaitu: participation."*³²

Suasana cair dan flaksibel dalam komunitas PisGen akan memberikan ruang seluas-luasnya bagi anggota supaya bebas mengkreasikan ide-ide kegiatan yang kontekstual, mengena dan menjadi jawaban praktis terhadap realita sosial masyarakat. Ketika ruang-ruang kreasi dibuka dan personal bebas berinsiasi, partisipasi akan menguat dan melahirkan dinamika diskurus yang cord as. Potensi-

³² Data diolah dari penuturan melalui email dan milis *Peace generation* pada 15 Agustus 2011.

potensi pemuda dengan arti subjektif – disediakan ruang kreatif tidak terbatas – sudah memanfaatkan fungsi-fungsi sebagai aktor/agen yang akan menciptakan suatu terobosan karya yang kreatif dan *fun*.

Meskipun fleksibel komunitas PisGen tetap menjaga komitmen yang sudah tertera dalam *core values* dan sekaligus berkreasi mengembangkan pola-pola kegiatan dan kultur yang sudah dibangun oleh para buaya sebelumnya. Artinya, fleksibel di sini dipahami sebagai konteks kuantitas seperti yang dan kemasam kegiatan, bukan komitmen karena suatu komunitas ataupun kelompok yang diatur dengan cair dan mengalir akan menghadapi dua fakla penting: *pertama*, fleksibilitas tersebut dimanfaatkan secara positif untuk berkreasi dan berkarya sebanyak mungkin dan *kedua* menjadi titik lemah yang bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang udah diinginkan. Maka dari itu, komitmen yaiig berdasarkan kepada visi, misi dan *core values* harus bebas dari berbagai kepentingan.

Terhadap fleksibilitas PisGen, PIC menjadi simpul yang bisa menjaga ritme komunitas. Namun begitu mereka bukan pemilik dan pengatur arah dan masa depan PisGen, tapi mereka lebih menjadi tempat pendampingan ide-ide yang tumpah di mana-mana dalam internal. Semua anggota mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan ide dan mendiskusikannya menjadi kegiatan. PiC lebih sebagai penjaga simpul agar komunitas tctapbcjrjalan di lini yang sudah digariskan. PIC menjadi salah satu cara yang disepakati oleh komunitas sebagai benteng komunitas.

Konteks fleksibilitas kemudian secara personal memberikan ruang bebas bagi anggota untuk berkarya dan menenutkan ide-ide kretatif. Fleksibilitas komunitas relevan dengan teori Weber tentang arti subjektif, yang mengasumsikan bahwa tindakan individu adalah bebas bebas berdasarkan kepada *interest* dan norma yang sudah disepakati. Dalam teori tindakan sosial Weber memang tidak menyatakan secara jelas tentang karakter-karakter esensial dan batasan tentang *verstehen*, tentang arti subjektif, dan tentang tipe-tipe ideal. Namun tindakan dan pengalaman hanya mempunyai arti subjektif, yang berhubungan dengan aktornya sendiri.³³ Sehingga fleksibilitas komunitas akan membebaskan para aktor dalam internal untuk merancang suatu karya baik bagi mereka atau bagi orang lain.

c. *Inclusiveness*

Keterbukaan (*inclusiveness*) adalah bagian yang sangat penting dalam dinamika komunitas PisGen. Keterbukaan kerap kali lahir

³³ Tarja Vayryen, *op.cit*, hlm. 90

karena adanya kepercayaan. Keterbukaan bisa melahirkan pemahaman tentang kesetaraan yang bisa dijadikan ruang evaluasi oleh anak muda yang berada di dalamnya, Artinya, terbuka berarti tidak ada ruang yang tertutup atau sengaja ditutup untuk kepentingan yang tidak diinginkan. Dalam *Inclusiveness* semuanya bisa dikomunikasikan satu sama lain. Keterbukaan menjadi terapi bagi kondisi psikis pemuda yang labil dan fluktuatif di internal PisGen sehingga diperlukan suatu terobosan dengan menciptakan ruang (*state*) terbuka agar sikap-sikap *up and down* mereka bisa diakomodir, diceritakan satu sama lain dan didengar oleh semua pihak di internal mereka sendiri “ *Inclusiveness PisGen sebagai komunitas – tidak pernah judgment. Seperti kalau datang lagi ke PisGen kemudian balik, kamu tidak pernah di-judge misalnya: ‘kamu kok nggak pernah datang, nggak pernah muncul dan bla bla bla’.* Tapi justru kita bersama-sama merayakan kedatangan teman kita. Kadang sampe aku ketawa sendiri merasa lucu...”³⁴

Sifat terbuka dalam internal komunitas memastikan tindakan arti subjektif lahir secara natural melalui proses keseimbangan dan dialog. Ketersediaan ruang dan suasana untuk mengembangkan interaksi antar personal di internal komunitas mendapatkan suatu atmosfir nyaman dan kondusif di mana potensi dan kelebihan masing-masing anggota menjadi suatu keniscayaan lahirnya karya-karya yang luar biasa. Sehingga potensi sifat dominan dari sebagian anggota bisa diminimalisir ketika ruang dialog-keterbukaan dimanfaatkan dan digunakan seraya baik. Ruang-ruang terbuka tersebut – ketika situasi internal kondusif untuk *sharing* dan bahkan curhat baik berdasarkan pengalaman personal anggota ataupun pengalaman orang lain – dapat mengilhami kreativitas tindakan dari setiap personal yang kemudian menciptakan *reciprocal effect*³⁵ bagi individu-individu lain di dalamnya.

Dalam praktiknya, keterbukaan melalui *sharing*, curhat, dan diskusi di internal PisGen bisa mempererat dan melahirkan persahabatan mendalam. Sekalipun dalam satu hari atau dua hari belum bisa menerima tentang hasil tentang hasil *sharing* di internal mereka, namun ketersediaan ruang untuk *speak up* dan menyampaikan *uneg-uneg* adalah terapi tersendiri yang bisa dilakukan untuk membangun kepercayaan diri di antara pemuda yang seumuran. Bahkan di PisGen tidak jarang membicarakan sesuatu yang tidak mungkin dibicarakan di tempat lain.

Pengetahuan dan kesadaran tentang perbedaan identitas dan keberagaman adalah titik awal yang membuat mereka berani bercerita sesuatu yang tabu sebelumnya. Ketika kesadaran – karena langsung

34 Wawancara dengan Nisa, 17 Mei 2011

35 David L. Sills, *op.cit.* hlm. 494

dipertemukan – soal identitas yang berbeda dengan pengalaman masing-masing yang beragam lahir, kematangan dan integritas diri-intemal komunitas seperi kepercayaan diri untuk mengungkapkan identitas akan lahir juga “Ada ruang yang besar buat anak-anak seumuran kita untuk ngomongin hal-hal yang selama ini mungkin nggak berani diomongin. Ambil contoh Wildan (salah seorang anggota PisGen, pen), latar belakang keluarga dan kampungnya bisa saling bunuh-bunuhan karena atas nama agama. Wildan kan hampir tidak cerita ke orang lain tapi karena Wildan seumuran akhirnya berani bercerita sama kita.”³⁶

Weber sangat menggarisbawahi tentang arti subjektif dalam kehidupan sosial modern sebagai suatu prasyarat interaksi sosial yang kemudian dikenal sebagai tipe ideal (*ideal type*). Arti subjektif dalam internal komunitas PisGen sejalan dengan persepsi keterbukaan dan sikap mendengarkan yang telah menjadi kultur dalam internal komunitas. Proses pembelajaran dalam internal komunitas baik melalui kegiatan pertemuan informal ataupun ketika mengikat kontrak kerja sama dengan pihak lain telah melatih diri-personal dalam komunitas agar melihat secara jernih tentang hak-hak personal yang sama dan setara. Karena sifat keterbukaan yang telah menjadi ciri khas PisGen, *natural rights*³⁷ – sebagai entitas hak paling dasar seperti makan – bahkan menjadi perhitiman pemenuhan kebutuhan mendasar di internal anggota. Karena dalam PisGen, proses membuka diri tentang identitas adalah pelajaran paling utama yang nantinya akan melahirkan *self-awareness* yang kuat tentang keberagaman identitas.

d. Sarana Media Sosial

Selain inspirasi warung kopi untuk menemukan dan menggali ide-ide cemerlang, jejaring media sosial seperti Friendster, Facebook (FB)³⁸, Twitter rnenjadi sarana yang sangat efektif untuk bertukar cerita, catatan dan ide-ide liar di internal komunitas. Di *account* group FB PisGen dengan sangat mudah akan ditemukan catatan, sharing dan cerita tentang pengalaman masing-masing yang dibagikan ke beranda FB dan kemudian menjadi diskusi hangat.

Dalam konteks yang lebih luas, dunia virtual adalah kekuatan baru di era dcmokrasi di mana ide-ide melesat begitu cepat dan bisa hadir ke tengah-tengah kehidupan manusia. Bahkan cara-cara PisGen dengan menyampaikan nilai-nilai pendidikan damai melalui sarana

36 Wawancara dengan Ema, 18 September 2011

37 Murray N. Rothbard, *The Ethnics of Liberty* (New York: New York University Press, 1998), hlm.43.

38 Nama Facebook PisGen adalah Peace Generation (untuk group) dan Komunitas PeeaceGeneration (untuk *account* pribadi).

internet menjadi salah satu indikasi tentang masifitas pergerakan yang bisa di transformasikan ke belahan bumi mana pun. Kekuatan media sosial oleh Sidney Tarrow dikatakan sebagai *transnational movement*, karena salah satu instrumen untuk menuju tahap itu, yaitu cepatnya jaringan komunikasi global (*rapidity of global communication*) seperti melalui social media: Facebook, Youtube dan Twitter.

Komunitas PisGen memanfaatkan media sosial sebagai *sharing* informasi tentang komunitas ataupun isu-isu perdamaian dunia yang dengan mudah bisa di-*posting*. Kecanggihan teknologi informasi akan mempermudah berjejaring dan berhubungan baik dalam internal komunitas maupun dengan pihak-pihak yang mempunyai kesamaan visi tentang pemuda dan perdamaian.

Di samping *sharing* dan diskusi, PisGen juga seringkali mengampanyekan perdamaian melalui cara seperti *Message of Peace* (MOP) yang ditulis dalam bentuk status di FB atau dikirim melalui *mailing list* PisGen. Bentuk MOP bisa seperti cuplikan (*quote*) dan tokoh, dibuat sendiri, ataupun cerita-cerita singkat yang berhubungan dengan tema perdamaian. Dari sekian MOP yang sudah tayang di FB PisGen, penulis mengambil contoh gambar beberapa berikut ini:

e. Rumah tanpa (Catatan) Sejarah

Komunitas PisGen oleh beberapa anggotanya, khususnya Buaya Tua hingga Bayi Buaya, diibaratkan sebagai sebuah “rumah”, suatu ruang imajinatif yang bukan hanya diartikan atau dibatasi dengan indikator tempat. Mereka menggambarkan rumah di mana semua anggota keluarganya bisa datang dan pergi kapan saja; rumah akan menjadi tempat pulang bagi para penghuninya; dirindukan setiap saat; dan menjadi tempat mudik untuk menemui anggota-anggota keluarga yang lain.

Namun siapa yang akan setia merawat, menjaga, menunggu (di) rumah? Sejauh ini PisGen masih menjadi rumah yang bisa mempertemukan anggota keluarganya yang jauh dan sekaligus menjadi sempat singgah bersama. Namun, jika rumah PisGen sudah tidak berpenghuni atau keluarganya sudah tidak nyaman menjaga rumah, siapa yang akan menjadi tempat menampung kerinduan mereka sebagai anggota PisGen?

Rumah PisGen akan menjadi tragis ketika sudah tidak ada yang sanggup menjaga dan merawatnya. Rumah PisGen akan menjadi dongeng tanpa catatan sejarah. Cerita Ema di atas adalah catatan kritis bagi PisGen, yang secara tidak langsung ingin menegaskan tentang proyeksi masa depan komunitas di tengah kelenturandan kecairan

PisGen. PisGen tidak mempunyai aturan dan batasan khusus (seperti AD/ART)³⁹ sehingga, di samping menjadi kelebihan disatu sisi, di sisi lain ini akan menjadi titik lemah yang merontokkan PisGen itu sendiri. Ketika intensitas pertemuan dan proses dialog menurun karena alasan kesibukan-kesibukan lain di antara anggota dalam internal komunitas, di saat itulah fluktuasi-degraden akan mendera PisGen.

Konsep “rumah” bagi PisGen juga perlu dipertanyakan karena kenyataannya rekaman jejak sejarah, catatan-catatan naratif, dan dokumentasi kegiatan-kegiatan tidak terjaga secara baik, dan bahkan tidak jelas “berumah” di tempat siapa dan di mana. Dalam “rumah” tersebut, seperti tidak ada kanmar yang bisa menampung semua catatan-catatan penting tentang kegiatan dan dokumentasi PisGen secara lengkap. Kegiatan-kegiatan begitu mudah dibikin namun *record* dan dokumentasi, khususnya dokumentasi naratif, sangat lemah. Penulis selama melakukan penelitian enam bulan di komunitas ini mendapatkan kesulitan serius dalam hal melacak dokumentasi sejarah dan narasi terkait aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan. Jadi istilah rumah bagi PisGen adalah rumah imajiner dan sekaligus ironis.

Rekaman dan dokumentasi (sejarah) dari semua kegiatan yang sudah dilakukan PisGen adalah suatu keharusan jika komunitas ini diharapkan untuk terus eksis dan berputar mengiringi waktu ke masa depan. Generasi selanjutnya akan membaca rekaman dokumentasi tersebut dengan kesadaran bahwa PisGen sebelumnya sudah sampai di titik tertentu dalam memperjuangkan nilai-nilai perdamaian. Keterputusan sejarah akan mengakibatkan kepada keterputusan nilai. Bukan tidak mungkin generasi-generasi selanjutnya akan menginjak-injak nilai-nilai perjuangan tentang *peacebuilding* yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Seperti dikritisi oleh narasumber di bawah ini:

Rumah tanpa (catatan) sejarah adalah suatu ironi bagi komunitas PisGen agar pendokumentasian dan rekaman sejarah tentang semua aktivitas bisa diperhatikan secara seksama oleh internal PisGen. Sebesar dan sebesar apapun kanra yang sudah dilakukan PisGen dalam bentuk *peacebuilding* bagi pemuda, tanpa rekaman dan dokumentasi yang kuat, hal tersebut akan menjadi dongeng masa yang tidak akan bertahan lama.

Penutup

Komunitas Peace Generation yang bermarkas di Yogyakarta lahir

³⁹ Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) adalah semacam undang-undang dalam sebuah organisasi yang harus ditaati bersama. Sementara dalam komunitas PisGen, pendekatan seperti ini sama sekali tidak ditemukan.

bukan dari suatu yang istimewa atau dipersiapkan secara matang (*well-planned*). Tetapi kegelisahan para mahasiswa yang sedang mendapati diri mereka dalam fase di mana kondisi sosial, ekonomi, politik dan keamanan pada waktu itu tahun 2002 yang masih morat-marit menjadi faktor kesadaran-inisiatif untuk melahirkan suatu komunitas yang inklusif, *informal*, *fun* dan bernuansa pemuda. Komunitas ini kemudian menjadi salah satu ikon gerakan perdamaian dan *peacebuilding* yang dikemas dan dilakukan sendiri oleh anggota-anggotanya untuk menyebarkan pendidikan damai bagi generasi muda lainnya.

Kegiatan-kegiatan *capacity building* di internal komunitas tentang manajemen konflik, pelatihan fasilitator dan *peace studies* yang dilakukan secara intens telah membantu para anggota PisGen dalam memahami multikulturalisme dan perbedaan-perbedaan latar belakang lainnya yang telah ikut berkontribusi terhadap pembentukan kedewasaan sikap personal anggota dalam mendekati, berproses, dan mengambil keputusan ketika berhubungan dengan orang lain. Para pemuda yang berada di dalam komunitas mencurahkan ide-ide kreatif mereka untuk mengonsept, merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri bersama-sama anggota komunitas. Anggota PisGen adalah sosok-sosok aktif, kreatif dan inovatif yang mempunyai passion dalam menginisiasi setiap kegiatan komunitas. Sehingga kegiatan-kegiatan *peacebuilding* baik di internal komunitas ataupun untuk eksternal bisa berjalan secara *fun*, *hore*, dan menyenangkan banyak pihak yang terlibat.

Keterbukaan dan kebebasan berkreatifitas bagi setiap personal dalam komunitas adalah kekuatan gaya PisGen yang telah membentuk tindakan sosial komunitas menjadi dinamis dan interaktif baik bagi subjek-subjek yang bekerja di dalam komunitas maupun bagi *partner* yang sedang terlibat dalam setiap aktivitas PisGen. Semua itu tercipta karena adanya beberapa pola positif yang dilakukan di internal komunitas dan ditunjukkan dalam bentuk perilaku di internal komunitas. Dari pemaparan di atas berdasarkan penemuan-penemuan dalam penelitian ini secara general dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, keberagaman latar belakang anggota-anggota PisGen telah membantu proses pembelajaran tentang multikulturalisme dan pluralisme secara nalura, cultural, dan terbuka.

Kedua, *capacity building* bagi internal komunitas sebagai *service for selves* membuat personal dalam komunitas berpengalaman secara baik tentang resolusi dan manajemen konflik, juga aspek-aspek pengelolaan aktivitas sosial yang melibatkan forum banyak orang. Secara kultural, pola-pola aktivitas yang dilakukan PisGen telah membentuk kesadaran peran

aktif anggota dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada orang terdekat mereka, baik di kampus maupun di tempat kerja. Misi perdamaian mereka lahir dan mengalir secara natural dari sikap dan perbuatan mereka yang mencerminkan *peaceful doings* dengan cara-cara yang damai pula.

Ketiga, setelah *capacity building* untuk internal anggota PisGen sudah dilakukan, kini giliran *service* untuk orang lain (*for others*), yaitu kegiatan khusus untuk para pemuda baik siswa ataupun mahasiswa di luar komunitas. Cara seperti ini dilakukan oleh PisGen sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai perdamaian yang mereka dapatkan di internal. Sehingga orang lain, teman-teman baru dengan situasi yang bervariasi, menjadi teman belajar bagi PisGen untuk menyebarkan senyum perdamaian kepada mereka. Dalam konteks ini, anggota PisGen menjadi aktor yang mengaktualisasikan nilai-nilai perdamaian kepada pemuda lain di Yogyakarta dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, Benedict (Revised, 2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Blumberg, Herbert H. dkk. (2006). *Peace Psychology: A Comprehensive Introduction*. UK: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bunge, Mario. (1998), *Social Science under Debate, A Philosophical Perspective*. Toronto: University of Toronto Press.
- Coleman, James S. (ed. Revisi 2009). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Coward, Harold & Gordon S. Smith (ed.) (2004). *Religion And Peace building*. Albany: State University of New York Press,
- Creswell, John W. (1995). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Five Traditions* London: Sage Publication.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deutsch, Morton & Peter T. Coleman (ed.) (2000). *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Donais, Timothy (2005). *The Political Economy Of Peace building in Post-Dayton Bosnia*. New York: Routledge.

- Dreijmanis, John (ed.) (2008). *Max Weber's Complete Writings on Academic and Political Vocations*. New York: Algora Publishing.
- Flick, Uwe, dll (ed.) (2004). *A Companion to Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Forcese, Dennis P. & Richer, Stephen (1973). *Social Research Methods*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Galtung, Johan (1996). *Peace by Peaceful Means*. London: Sage Publication.
- _____ (2005). *Pax Pacifica, Terrorism, The Pacific Hemisphere, Globalization, and Peace Studies*. London: Pluto Press & Paradigm Publishers.
- Hefner, Robert W. (ed.) (2007). *Politik Multikulturalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Impulse.
- Heijmans, Annelies, dkk (ed.) (2004). *Searching for Peace in Asia Pacific*. London: Lynne Rienner Publishers.
- Hughes, Michael & Carolyn J. Kroehler (2005). *Sociology: The Core*. New York: Mc Graw-Hill
- Johnson Doyle Paul (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Miles, Matthew B. & Michael A. Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moore, Christopher W. & Peter J. Woodrow (2010). *Handbook of Global and Multicultural Negotiation*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Murithi, Tim (2009). *The Ethics of Peacebuilding*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Parekh, Bhikhu. (1973). *Rethinking Multiculturalism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ritzer, George (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman (2003). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*, Jakarta: Prenada Media
- Sills, David L. (1968). *International Encyclopedia of the Social Science Volume 35*. New York: Macmillan Company & The Free Press.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, St. (2010). Fenomenologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial Kemanusiaan, Makalah dalam acara Studium Generale "Penelitian Fenomenologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora," Pascasarjana Universitas Sanatha Dharma, 15 Desember 2010.
- Suhandi, Irwan (ed.) (2006). *Damai Untuk Perdamaian*. Jakarta: Penerbit

- Buku Kompas.
- Tarrow, Sidney (1996). *Power In Movement: Social movement, collective and action and politics*. New York: Cambridge University Press.
- Turner, Bryan S. (2006). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. New York: Cambridge University Press,
- UNEP (2009). *From Conflict to Peacebuilding, The Role of Natural Resouces and the Environment*. Nairobi, Kenya: United Nations Environment Programme.
- Vayrynen, Tarja (2001). *Culture and International Conflict Resolution*. Manchester: Manchester University Press.
- Visser, Philip (2004). *Conflict as the Beginning, of Peace*. Jakarta: Catholic relief Service.
- Weber, Max (1964). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.
- Weber, Max (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- _____ (19-16). *Essay in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Yudhiadari, Astuti (2008). *Pelangi Damai di Sudut Jogja*. Yogyakarta: Peace Generation.

Internet

- Galtung, Johan, *Is Peaceful Research Possible?* Dalam situs resminya di: www.ksajf.com
- <http://www.peacebuildinginitiative.org>
- <http://.fgulen.org>

Jurnal

- Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Volume 13, No 1, Juli 2009). *Konflik, kekerasan dan Perdamaian*. Yogyakarta: FISIPOL UGM
- Jurnal Sosiologi Reflektif (Volume 5, Nomor 2, April 2011). *Ilmu Sosial dan Aktualisasi Islam*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi FISHUM, UIN Sunan Kalijaga.
- Journal of Peace Research (vol.43, no. 3, 2006). London: Sage Publication.
- Journal Cooperation and Conflict (Coorporation and conflict 2006; 41; 285). London: Sage Publication.

Majalah

- Dialogue Asia-Pacific (Issue 14, October-December 2007). *Echoes of An Interfaith Vision*. Australia